BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran dapat dipahami dengan menjelaskan dua kata yang membentuknya yaitu, model dan pembelajaran. Model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.[1]Model dapat dipahami sebagai:[2] 1) suatu tipe atau desain, 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati, 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, 4) suatu desain yang disederhanakan, 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajinier, 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Sedangkan pembelajaran merupakaukan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.[3] Komponen tersebut meliputi, tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus

---

[1]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*...hal 23

[2] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu MemecahkanProblematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 175

[3]Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*...hal 18

diperhatikan guru dalam memeilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[4]

Adapun Soekamto dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu :

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[5]

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang

Model pembelajaran dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam merancang aktvitas belajar mengajar.Ada bermacam-macam model pembelajarn. Diharapkan guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik. Kriteria model pembelajaran yang baik menurut *Nieveenn* sebagai berikut:[6] 1) Valid, 2) Praktis, 3) Efektif.

---

[4]Ibid, hal 18

[5]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*,...hal 24.

[6] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu MemecahkanProblematika Belajar dan Mengajar...*, hal. 87

Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa ada bermacam-macam metode atau model pemmbelajaran, seperti yang tertera pada surat an-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِآ آلْحِكْمَةِ وَالْمَوْ عِضَةِ ألْحَسَنَةِ,إِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيْمَا كَا

نُوأ فِيهِ يَخْتَلِفُو نَ (١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil) dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.[7]

Dalam surat An-Nahl (lebah) ayat 125 ini, terdapat tiga prinsip dalam implementasi metode penyampaian (dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi dan sebagainya) yaitu metode hikmah (model pembelajaran yang selalu memepertimbangkan berbagai faktor subjek, objek, saraba, media pembelajaran dan lingkungan), metode/ model nasihat (*Mauizhah Hasana*), motode/model diskusi (Mujadalah/*jidal*) dan metode/model teladan atau meniru.[8]

---

[7]Fadhal AR Bafadal, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan *Special for Woman(* Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal 281.

[8]Ibrohim, "Metode Pembelajaran Dan Pengajarandalam Surat Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Maidah Ayat 67 dan An-Nahl ayat 125)", dalamhttps://ibrohimnaw.wordpress.com/2009/04/27/metode-pembelajaran-kajian-tafsir-tarbawi/, diakses tanggal 07 Maret 2018, pukul 11:09 WIB

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang begitu luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu :[9]

a) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi pengajar untuk memepelajarai dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Terutama pada pembelajaran matematika, diharapkan dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa terutrama dalam

[9]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*,...hal 24

pembelajaran matematika. Karena pemilihan model pembelajaran juga berpengaruh dalam hasil belajar matematika siswa.

2. Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL)

Model *Guided Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan Terbimbing) merupakan metode yang mendorong siswa untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Dalam menggunakan model penemuan terbimbing, peranan guru adalah menyatakan persoalan, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian dari persoalan itu dengan perintah-perintah atau dengan lembar kerja. Siswa mengikuti petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya.[10]

Sejalan dengan konsep model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning)* dalam Al-Quran ada beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Dalam Q.S Al-Ankabut ayat 20 Allah berfirman :

قُلْ سِيْرُوا فِى الأَرْضِ فَنْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ إِنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْ ءٍ قَدِ

يْرٌ (٢٠)

[10] Purna Bayu Nugroho,dkk, *Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Metode Talking Stick dan Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 10 November 2012), hal. 683-684

Artinya *: Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi. Maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk). Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir (Allah membangkitkan manusia setelah mati kelak di akhirat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*[11]

Perhatian Al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian Al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya[12]. Ini bisa dilakukan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (penemuan terbimbing) yang dimana metode yang mendorong siswa untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru.

Model temuan terbimbing (*Guided Discovery Learning)* adalah suatu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik

---

[11]Fadhal AR Bafadal, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan *Special for Woman...*, hal 398.

[12]Siti Khasinah, *Menggunakan Alam Sebagai Sumber Belajar : Suatu Kajian Menurut Prespektif Islam*, dalam Jurnal Imiah DIDAKTIKA Februari 2011 VOL. XI NO. 2, 303-318

tersebut.[13] Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas. Model ini juga dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis mereka.[14]

Model temuan terbimbing digunakan untuk mengajarkan konsep (kategori dengan karakteristik-karakteristik yang sama) dan generalisasi (hubungan antara konsep).[15] Temuan terbimbing (*Guided Discovery)* merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep.[16] Ketika menggunakan model ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh tersebut dan memeberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang diajarkan oleh guru. Selama pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning)*, guru masih perlu memberikan susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance)* untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipeajari sudah akurat dan lengkap.[17]*Guided Discovery Learning* sering kali dikacaukan dengan *Discovery Learning*, yang tidak terstuktur dimana

---

[13]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Jakarta : PT. Indeks, 2012), hal 177

[14]Ibid, hal 212

[15]Ibid, hal 212

[16]David. A Jacobsen, Paul Eggen dan Dounald Kauchak, *Method for Theaching : Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 209

[17]Ibid, hal 209

siswa mengidentifikasi pola dan hubungan tanpa bimbingan dari guru.[18]

Metode penemuan yang dipandu oleh guru ini pertama dikenalkan oleh Plato dalam suatu dialog antara Socrates dan seorang anak, maka sering disebut juga dengan metoda Socratic. Metode ini melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh guru. Salah satu buku yang pertama menggunakan teknik penemuan terbimbing adalah tentang aritmetika oleh Warren Colburn yang pelajaran pertamanya berjudul: *Intellectual Arithmetic upon the Inductive Method of Instruction*, diterbitkan pada tahun 1821, yang isinya menekankan penggunaan suatu urutan pertanyaan dalam mengembangkan konsep dan prinsip matematika. Ini menirukan metode Socratic di mana Socrates dengan pertolongan pertanyaan yang ia tanyakan dimungkinkan siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang tepat dari seorang guru yang akan sangat membantu siswa dalam menemukan sesuatu.[19]

Dalam model pembelajaran dengan penemuan terbimbing, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir

---

[18]Ibid, hal 209

[19] Markaban, *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal. 11

kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Pemecahan masalah merupakan suatu tahap yang penting dan menentukan. Ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan membiasakan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dapat diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika, karena siswa dilibatkan dalam berpikir matematika pada saat manipulasi, eksperimen, dan menyelesaikan masalah.[20]

Langkah-langkah atau fase penerapan *Guided Discovery Learning* dikelas sebagai berikut :[21]

Tabel 2.1 Langkah-langkah penerapan *Guided Discovery Learning*

Fase	**Deskripsi**	**Komponen Pembelajaran**
Fase 1 : Pendahuluan	Guru berusaha menarik perhatian siswa dan menetapkan fokus pembelajaran	— Menarik perhatian — Menghidupkan pengetahuan yang sebelumnya.
Fase 2 : Fase Terbuka	Guru memberi siswa contoh dan meminta siswa untuk mengamati dan membandingkan contoh-contoh.	— Memberikan pengalaman pengetahuan yang bisa dikonstruksi. — Mendorong interaksi

[20]*Ibid.*, hal.17
[21]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*...hal 190

		sosial
Fase 3 : Fase Konvergen	Guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik yang dirancang untuk membimbing siswa mencapai pemahaman tentang konsep atau generalisasi	— Mulai membuat abstraksi — Mendorong interaksi sosial
Fase 4 : Penutup dan Penerapan	Guru membimbing siswa memahami definisi suatu konsep atau pernyataan generalisasi dan siswa menerapkan pemahaman mereka kedalam konteks baru.	— Mengklasifikasi deskripsi tentang abstraksi yang baru (mendeskripsikan konsep hubungan-hubungan yang ada didalamnya.

Berikut dibawah ini penjelasan dari langkah-langkah pada tabel diatas tentang penerapan pembelajaaran *Guided Discovery Learning* :

a. Fase 1 : Pendahuluan

Setelah guru melakukan review terhadap kerja di hari sebelumnya. Dalam fase ini diniatkan untuk menarik perhatian

siswa dan memberikan kerangka konseptual mengenai apa yag harus diikuti. Fase ini bisa mulai dengan berbagai cara dan dapat terdiri dari pernyataan-pernyataan sederhana, seperti “Hari ini ibu/Bapak akan memberikan kalian sejumlah contoh. Ibu/Bapak ingin kalian menjadi pengamat yang baik dan berusaha menemukan jenis pola apa yang ada di dalam contoh-contoh tersebut.” “Mari kita lihat contoh-contoh berikut dan melihat apa persamaan contoh-contoh berikut.”

b. Fase 2 : Fase Terbuka

Fase terbuka bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa dan memastikan keberhasilan awal mereka. Guru dapat memulai fase ini dengan beberapa cara :

1) Guru dapat memberikan contoh dan meminta siswa mengenali pola-pola di dalam contoh-contoh itu.
2) Guru dapat melaksanakan pemebelajaran dalam situasi kelas utuh, memberi siswa satu contoh dan meminta mereka mengamati dan menggambarkannya.
3) Guru dapat memberikan satu contoh atau noncontoh serta meminta siswa untuk membandingkan keduanya.
4) Guru bahkan dapat memulai dengan satu noncontoh dan meminta siswa mengambarkannya.

Opsi manapun yang guru pilih, pelajaran berlanjut dengan meminta siswa merespon pertanyaan berujung-terbuka (*open*-

ended) atau pertanyaan-pertanyaan dimana beragam jawaban bisa diterima.

c. Fase 3 : Fase Konvergen

Fase berujung-terbuka digunakan untuk memastikan keberhasilan siswa dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi mereka. Akan tetapi, guru memiliki tujuan belajar yang guru ingin siswa capai. Untuk melakukan itu, guru harus mempersempin rentang respon siswa dan membantu mereka mengidentifikasi karakteristik utama jika guru mengajarkan konsep. Atau, mengidentifikasi hubungan jika guru mengajarkan generalisasi. Karena guru membimbing siswa supaya respon mereka seragam terhadap satu tujuan belajar spesifik, ini disebut fase konvergen. Inilah fase dimana siswa secara aktual membangun pengetahuan mereka tentang konsep atau generalisasi.

d. Fase 4 : Penutup dan Penerapan

Penutup terjadi kala siswa mampu secara lisan menyatakan karakteristik-karakteristik dari konsep atau secara verbal menggambarkan hubungan yang ada di dalam generalisasi. Dalam fase ini juga memberikan kesempatan untuk membantu

siswa mengembangkan kemampuan mereka mengenali informasi yang tidak relevan.

Dari beberapa pengertian pembelajaran penemuan terbimbing atau *Guided Discovery Learning* diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran temuan terbimbing adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep materi pelajaran. Dalam pembelajaran temuan terbimbing ini menekankan pembelajaran temuan yang dimana siswa berperan aktif untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran sendiri tetapi dalam temuan terbimbing siswa dalam menemukan konsep tidak lepas dari bimbingan guru, karena dalam temuan terbimbing guru masih perlu memberikan susunan dan bimbingan untuk memastikan bahwa materi atau konsep yang dipelajari siswa sudah akurat dan lengkap. Dalam pembelajaran temuan terbimbing tetap siswa yang berperan aktif sedangkan guru hanya memberikan contoh-contoh terbuka yang bisa mengarahkan siswa kepada konsep yang harus ditemukan dan disimpulkan siswa itu sendiri.

Dalam berbagai macam jenis model pembelajaran selalu ada kekurangan dan kelebihan. Berikut inikelebihan dari penerapan pembelajaran temuan terbimbing :

a) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

b) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry-discovery (mancari-temukan)
c) Mendukung kemampuan problem solving siswa.
d) Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
e) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya[22]

Sedangkan untuk kelemahan penerapan model pembelajaran temuan terbimbing sebagai berikut :

a) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
b) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
c) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan Model Penemuan Terbimbing[23]
d) Menuntut keahlian guru yang cukup tinggi

[22] Markaban, *Model Penemuan Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika SMK*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal. 17

[23]Ibid, hal 19

e) Siswa tidak mendengarkan secermat seharusnya dan mereka kerap memiliki konsepsi keliru tentang topik yang mereka pelajari.[24]

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran koopertif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang brsifat heterogen.[25] Hal yang paling penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Dalam hal tolong menolong dan kerjasama dengan teman juga tertulis dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah, ayat 2 berikut firman Allah :

---

[24]Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran...*,hal 211

[25] Kokom Komala Sari, *Pembelajaran Kostektual*. (Bandung: PT Rineka Aditama 2010), hal. 62

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى, وَلاَ تَعَا وَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالعُدْ وَانِ, وَاتْقُوا اللّهَ, إِنَّ اللّهَ شَدِ يْدُ

العِقَابِ (٢)

Artinya *: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya."*[26]

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya yang mukmin agar saling tolong menolong dalam hal kebaikan yaitu *Al-birru*, dan meninggalkan segala kemungkaran yaitu *At-taqwa*, dan melarang mereka dari tolong menolong dalam kebatilan dan perbuatan dosa. Disini penjelasan ayat tersebut sejalan dengan konsep model pembelajaran kooperatif dimana dalam pembelajaran kooperatif menyajikan pembelajaran dengan cara bekerja sama antar siswa dalam memahami suatu ilmu atau pelajaran.Selain itu dengan adanya tolong menolong dan kerja sama inilah, maka siswa yang pada mulanya belum begitu paham dengan materi yang dipelajari secara otomatis akan terbantu dengan siswa yang sudah paham dengan materi pelajaran. Sehingga tolong menolong atau kerja sama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif sangatlah diperlukan.

[26]Fadhal AR Bafadal, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan *Special for Woman...*, hal 106.

Pembelajaran kooperatif/pembelajaran melalui kerja sama/gotong royong adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.[27] Dimana pada kelompok tersebut terdiri atas siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman temannya, serta mengembangkan ketrampilan sosial.[28]Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langah tersebut bisa dijelaskan melalui tabel di bawah ini.[29]

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-Langkah	Aktifitas Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotiivasi peserta didik untuk belajar.
Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada

[27]Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*...hal 240
[28]Ibid, hal 234
[29] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 46

	peserta didik dengan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Lanjutan tabel ...

Langkah-Langkah	**Aktifitas Guru**
Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur

dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berapa tipe, walaupun prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dalam model tersebut.[30] Tipe-tipe tersebut antara lain adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Togheter (NHT), Team Accelerated Instruction (TAI), Jigsaw,* dan *Teams Game Tournament (TGT).*

b. Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah nama program yang merupakan asal mula dari pengembangan dan penelitian programnya sehingga menjadi TAI, TAI saat ini dikenal sebagai *Team Accelerated Instruction* (TAI).[31]Dengan kata lain dulu TAI adalah *Team Assisted Individualization*dan sekarang karena proses penelitian dan pengembangan TAI berubah nama menjadi *Team Accelerated Instruction*. Yang dimana proses pembelajarannya sama walaupun namanya berbeda.

---

[30]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*,...hal 118

[31]Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik,* (Bandung: Nusa Media, 2005), hal 187

Menurut Robert Slavin, *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.[32] Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer.[33]

Team Assisted Individualization (TAI) adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.[34]*Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Konsep model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat Di dalam Al-Quran dijelaskan juga tentang bekerja kelompoksebagai berikut :

---

[32]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal 200

[33]Ibid, hal 200

[34]Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik...*, hal. 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِير

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS Al-Hujuurat : 13)*[35]

Dari ayat tersebut kelompok dapat diartikan kumpulan individu yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2 orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Hal ini terbentuk adanya solidaritas kelompok, nilai dan norma yang sama dan kewajiban moral untuk melaksanakan harapan-harapan yang sama pula.Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:[36]

وَتَعَاوَ نُوا عَلَّى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَ نُوا عَلَّى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَنِ وَتَّقُواللَّه اِنَّاللَّه

شَدِيدُ العِقَا بِ(٢)

[35]Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan..., hal. 517

[36]Fadhal AR Bafadal, Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan *Special for Woman...*, hal 106.

Artinya *: "Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangantolongmenolongdalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamukepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksan*ya". (QS. Al-Maidah:2)

Disini dalam surat al-Maidah ayat 2sesuai konsep model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada dasarnya dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) juga menerapkan proses tukar menukar informasi antar siswa (individu) dengan maksud untuk mempersiapkan atau merampungkan keputusan maupun tugas bersama. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) mengandung unsur diskusi yang biasanya diterapkan Rasulullah bersama sahabatnya untuk mencapai kata sepakat, sehingga unsur diskusi sangatlah membantu dalam pembelajaran siswa secara kelompok, dimana siswa mampu saling tolong-menolong, tukar informasi dan tanya jawab untuk mempelajari pelajaran baru.

Tujuan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.[37]

[37]Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran...hal 200*

Ada beberapa manfaat TAI yang memungkinkanya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah 1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutun, 2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil heterogen, 3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik oprasional yang cukup sederhana, 4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas, dan 5) memungkinkan siswa untuk kerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.[38]

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning : Theory, Research and Practice*. Slavin memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam.[39] Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa

[38]Ibid, hal 200
[39]Ibid.,200

mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Matematika *Team Assisted Individualization* (TAI), diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalahyang membuat model pengajaran individual menjadi tidak efektif.[40] Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, maka guru dapat membebaskan diri mereka dari memberikan pengajaran langsung kepada sekelompok kecil siswa yang homogen yang berasal dari tim-tim yang heterogen.

Jadi dapat tarik kesimpulan, bahwa di dalam TAI para siswa belajar pada tingkat kemampuan mereka sendiri-sendiri, sehingga apabila mereka tidak memenuhi syarat kemampuan tertentu mereka dapat membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Selain itu, setiap siswa akan dapat mencapai kemajuan lebih cepat, karena tidak harus menunggu anggota kelas lainnya, namun siswa tetap mempunyai motivasi saling membantu dalam kelompok.

[40]Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*...hal 189

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:[41]

Tabel 2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
1. *Placement Test*	Pada fase ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
2. *Teams*	Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada tahapan ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. *Teaching Group*	Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*	Pada fase ini, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

[41]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 200-202

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
5. *Team Study*	Pada fase *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada fase ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
6. *Fact Test*	Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.

Lanjutan tabel ...

7. *Team Score and Team Recognition*	Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan "gelar" penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai "kelompok OK", "kelompok LUAR BIASA", dan sebagainya.
8. *Whole-Class Unit*	Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.[42]

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) :

a. Kelamahan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Berikut merupakan kelemahan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TAI :

1) Tidak ada persaingan antar kelompok
2) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai
3) Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang
4) Memerlukan periode lama

[42]Ibid, hal 201-202

5) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa
6) Bila kerja sama tidak dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberappa murid yang pintar dan yang aktif saja.
7) Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.[43]

b. Kelebihan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI)

Berikut ini merupakan kelebihan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) :

1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya
2) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya
3) Adanya tangung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya
4) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok
5) Mengantikan bentuk persaingan dengan saling kerjasama
6) Mereka dapat berdiskusi, berdebat atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya

[43]Ibid, hal 203

7) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.[44]

4. Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar terutama diperoleh dari hasil evaluasi guru. Dalam banyak buku, hasil belajar juga diartikan sebagai prestasi belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kamampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[45] Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalu proses belajar yang baik pula, konsep ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yaitu sarat Az-Zumar ayat 9 sebagaimana Allah berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ, إِنَّمَا يَتَذَ كَّرُ أُولُوالْأَلْبَابَ(٩)

Artinya *: Katakan "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran"*

Tafsiran menurut tafsir al-Jalalain dari ayat diatas adalah (*Katakan "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?")* tentu saja tidak, perihal sama dengan

[44]Ibid, hal 202
[45] H. Zaini, *Landasan Pendidikan,..*, hal 186.

perbedaaan antara orang yang alim dan orang yang jahil. Sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran adalah orang-orang yang berakal sehat.[46]

Dapat dilihat dari ayat dan tafsirannya surat Az-Zumar ayat 9 bahwasanya orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui itu tidak sama. Dalam proses belajar siswa juga mengalami proses tidak mengetahui kemudian ke proses mengetahui disini dapat dibedakan antara kedua proses tersebut, karena jelas akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda antara siswa yang sebelumnya tidak mengetahui dan siswa yang sudah mngetahui. Dalam proses belajar juga terjadi proses penerimaan pelajaran, dan sesuai dengan ayat diatas ”*sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”,* maka dalam proses belajar pun hanya siswa yang bersungguh-sungguh dan berakal sehat yang mampu menerima pelajaran dengan optimal sehingga hasil belajar siswa pun baik. Jika proses belajar tidak berjalan dengan optimal akan sulit sekali diharapkan hasil belajar yang baik.

Dalam hasil belajar Bloom secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek

[46]Aplikasi Tafsir Ayat dan Hadist, www.khalifahcenter.com, (diakses tanggal 17 Januari 2018, pukul 7:10 WIB)

pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerak refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampual perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. HorwardKingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu:1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, 3) Sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) Informasi verbal, 2) Keterampilan intelektual, 3) Strategi kognitif, 4) Sikap, dan 5) Keterampilan motoris.[47]

Menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana

[47] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22

tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.[48]

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh dari hasil ujian baik ujian tertulis maupun non tertulis. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang dikuasai siswa dalam materi pelajaran, atau dengan kata lain yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini hasil belajar dapat direpresentasikan dalam bentuk data nilai yang diperoleh berdasarkan hasil pekerjaan siswa dalam menjawab soal *Post-test.*

5. Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

a) Konsep Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

Dalam Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kita harus mengenal dulu operasi hitung pada aljabar. Selain itu untuk pemahaman konsep PLSV kita mengenal kalimat terbuka, tertutup dan persamaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah penjelasan mengenai kalimat terbuka, tertutup dan persamaan :

1. Kalimat terbuka adalah kalimat yang belum dapat ditentukan nilai kebenarannya, bernilai benar saja atau salah saja karena memiliki unsur yang belum diketahui.[49]

[48]Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.24

Contoh : Dua dikurang *m* sama dengan satu. Merupakan kalimat terbuka karena memiliki variabel yaitu *m* yang belum diketahui nilai kebenarannya.

2. Kalimat tertutup adalah kalimat yang sudah dapat ditentukan kebenarannya.

   Contoh : Enam ditambah empat sama dengan sepuluh. Merrupakan kalimat tertutup karena tidak mengandung variabel dan sudah dibisa ditentukan nilai kebenarannya.

3. Persamaan adalah kalimat terbuka yang terdapat tanda sama dengan (=).[50]

   Contoh : jumlah suatu bilangan n dan 7 adalah 15. Maka dalam matematika dapat ditulis berupa persamaan yaitu n + 7 = 15

b) Menyelesaikan Persamaan Menggunakan Penjumlahan dan Pengurangan

Dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel, tujuannya adalah menyederhanakan persamaan untuk menyisakan variabel saja di salah satu sisi. Setiap langkah yang digunakan untuk menyederhanakan persamaan menghasilkan persamaan yang ekuivalen.[51] Perhatikan persamaan-persamaan berikut ini :

1. $x + 1 = 5$. Berapakah nilai x supaya persamaan bernilai benar?

---

[49]Abdur Rahman, Zainul Imran, Ibnu Taufik dan Erik Valentina, *Matematika/Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan.- Edisi Revisi 2017,* (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud), hal 252.

[50]I*bid*, hal 254.

[51]*Ibid*, hal 258.

Penyelesaian : $x + 1 = 5$ Cek : $x + 1 = 5$

$x = 5 - 1$ $4 + 1 = 5$

$x = 4$ $5 = 5$ (Benar)

2. $4 + m = 11$. Berapakah nilai m supaya persamaan bernilai benar?

   Penyelesaian : $4 + m = 11$ Cek : $4 + m = 11$

   $m = 11 - 4$ $4 + 7 = 11$

   $m = 7$ $11 = 11$ (Benar)

3. $x - 9 = 20$. Berapakah nilai x supaya persamaan bernilai benar?

   Penyelesaian : $x - 9 = 20$ Cek : $x - 9 = 20$

   $x = 20 + 9$ $29 - 9 = 20$

   $x = 29$ $20 = 20$ (Benar)

c) Menyelesaikan Persamaan Menggunakan Perkalian atau Pembagian

Pada kegiatan sebelumnya kita telah memepelajari dan menerapkan oprasi penjumlahan dan pengurangan pada persamaan yang ekuivalen untuk menyelesaikan suatu persamaan. Pada kegiatan ini diperluas lagi dengan menggunakan oprasi perkalian dan pembagian untuk menyelesaiakn persamaan. Contoh penerapan persamaan linear satu variabel menggunakan oprasi perkalian dan pembagian :[52]

[52]*Ibid*, hal 267.

b. $-\frac{3}{5}p=\frac{4}{15}$

$$\left(-\frac{5}{3}\right)\left(-\frac{3}{5}p\right)=\left(-\frac{5}{3}\right)\left(\frac{4}{15}\right)$$

$$p=\left(-\frac{\cancel{5}^{1}}{3}\right)\left(\frac{4}{\cancel{15}_{3}}\right)$$

$$p=-\frac{4}{9}$$

Jadi, himpunan selesaiannya adalah $\left\{-\frac{4}{9}\right\}$.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Firdaus, Heru Deswita dan Arcat yang ditulis tahun 2015 dimana dalam tulisan tersebut mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepenuhan Pada Materi Persegi Panjang dan Segitiga". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa, berdasarkan hasil uji hipotesis maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2{,}18 \geq 2.01$ untuk $\alpha = 0{,}05$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kepenuhan pada materi persegi panjang dan segitiga tahun pelajaran 2014/2015

2. Penelitian dari Arrofa Roisatu Ma'rifatyang ditulis tahun 2017 dimana dalam tulisan tersebut mengangkat judul "Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Dengan *Guided Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa, berdasarkan perhitungan di atas serta berdasrkan tabel nilai effect size, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa besarnya pengaruh kolaborai model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa materi Aritmatika Sosial kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung adalah sebesar 1,133 dengan interpretasi nilai *Cohen's* adalah 86% yang berarti kolaborasi model pembelajaran matematika tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung.
3. Penelitian dari Julinda Kurniawati yang ditulis tahun 2017 dimana dalam tulisan tersebut mengangkat judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualizasion* (TAI) dengan Pemanfaatan Balok Aljabar pada Materi Persamaan Kuadrat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung". Menurut hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa besarnya pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan pemanfaatan Blok Aljabar pada materi persamaan kuadrat terhadap hasil belajar

matematika siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung adalah 12,88% . Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan pemanfaatan Blok Aljabar pada materi persamaan kuadrat terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

4. Penelitian dari Agus Waluyo yang ditulis pada tahun ajaran 2014/2015 dimana tulisan jurnal tersebut mengangkat judul "Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model TAI (*Team Assisted Individualization)* dan STAD (*StudentTeam Achievement Division*) Materi Himpunan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambal Kabupaten Kebumen". Dalam hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa dapat diperoleh kesimpulan bahwaprestasi belajar matematika siswa yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe TAI(*Team Assisted Individualization)* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yangmendapat model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Berikut adalah tabel perbandingan dari penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Tabel 2.4 Perbandingan dalam Penelitian Kuantitatif

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Firdaus, Heru Deswita dan Arcat, jurnal penelitian dengan judul : "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kepenuhan Pada Materi Persegi Panjang dan Segitiga", Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir, tahun 2015	- Mengunakan model pembelajaran yang sama yaitu penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) - Variabel terikatnya sama yaitu hasil belajar - Jenjang pendidikan yang dijadikan objek sama yaitu SMP	- Subjek dan lokasi berbeda. - Tingkatan kelas subjek berbeda. - Hipotesis berbeda
2	Arrofa Roisatu Ma'rifat dengan judul : "Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)	- Model pembelajaran yang sama digunakan dalam penelitian sama yaitu *Guided Discovery Learning* - Variabel terikatnya sama yaitu	- Mengkolaborasikan dua model pembelajaran yang berbeda dalam penelitian

	Dengan *Guided Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMPN 1 Bandung Tulungagung",tahun terbit jurnal 2017, IAIN Tulungagung	hasil belajar siswa - Jenjang yang digunakan dalam penelitian sama yaitu SMP - Tingkat kelas yang digunakan dalam penelitian sama yaitu kelas VII - Sampel yang digunakan di area yang sama yaitu salah satu sekolah di Kabupaten Tulungagung	ini bukan membedakan antara dua model pembelajaran seperti yang akan dilakukan peneliti - Subjek dan lokasi berbeda.

Lanjutan tabel ...

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
3	Julinda Kurniawati, yang mengangkat judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualizasion* (TAI) dengan Pemanfaatan Balok Aljabar pada Materi Persamaan Kuadrat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung", tahun terbit 2017, IAIN Tulungagung	- Model pembelajaran yang sama digunakan dalam penelitian sama yaitu *Team Assisted Individualization* - Variabel terikatnya sama yaitu hasil belajar siswa - Jenjang yang digunakan dalam penelitian sama yaitu SMP - Tingkat kelas yang digunakan dalam penelitian sama yaitu kelas VII - Sampel yang digunakan di area yang sama yaitu salah satu sekolah di Kabupaten	- Mencari pengaruh satu model pembelajaran yang berbeda dalam penelitian ini bukan membedakan antara dua model pembelajaran seperti yang akan dilakukan peneliti - Subjek dan lokasi berbeda.

		Tulungagung	
4	Agus Waluyo yang dimana jurnal tersebut mengangkat judul "Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model TAI (*Team Assisted Individualization)* dan STAD (*StudentTeam Achievement Division*) Materi Himpunan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ambal Kabupaten Kebumen", tahun 2014/2015, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo	- Metode yang digunakan dalam penelitian sama (*quasi experimn design)* - Jenjang yang digunakan dalam penelitian sama yaitu SMP - Tingkat kelas yang digunakan dalam penelitian sama yaitu kelas VII	- Sampel yang digunakan berbeda - Analisis data yang digunakan berbeda (Penelitian ini menggunakan analisis data uji kesetimbangan) - Teknik pengambilan sampel juga berbeda (Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*)

C. Kerangka Berpikir

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut.

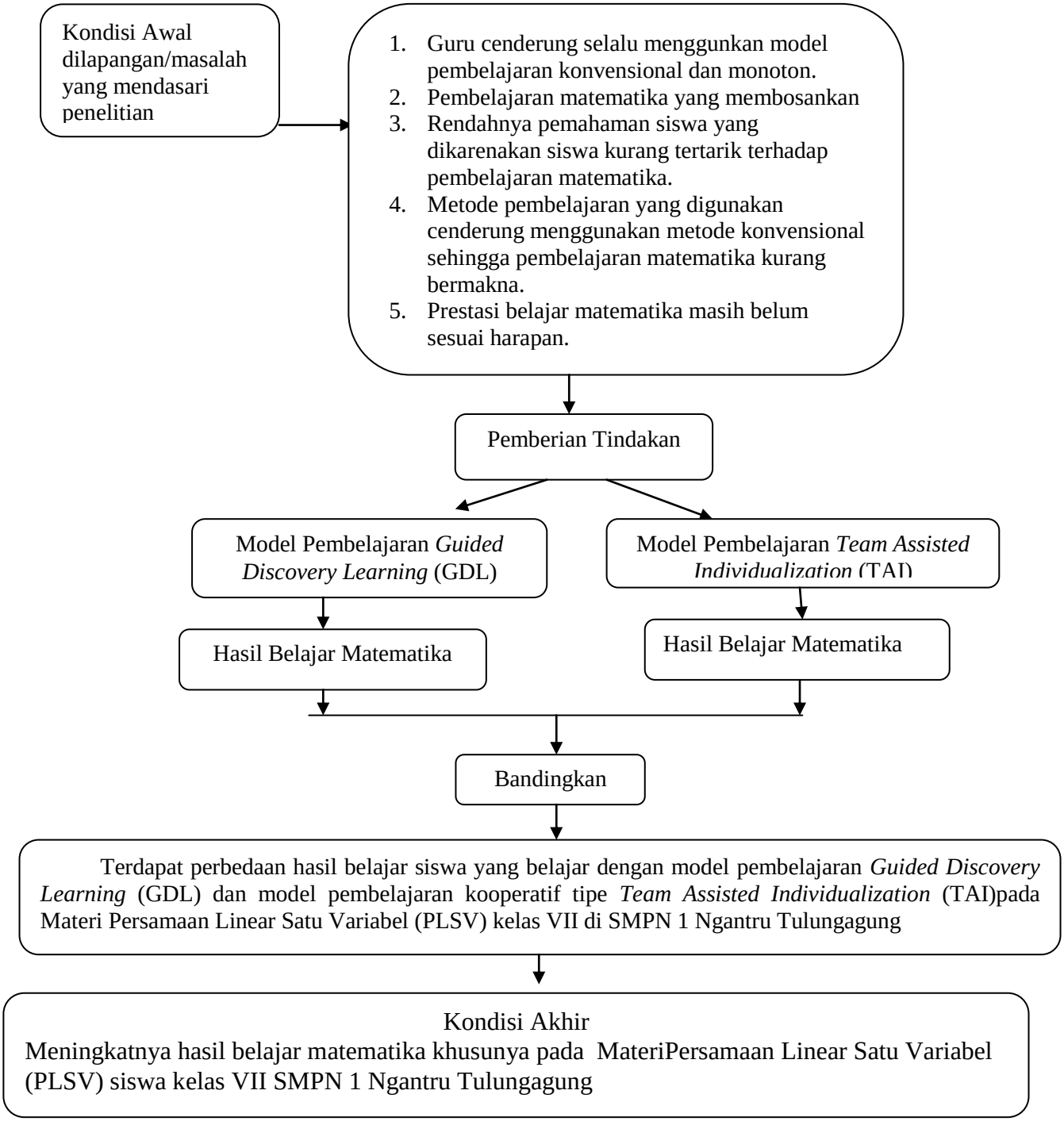

Bagan kerangka berpikir perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada siswa kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung**.** Bagan diatas menjelaskan bahwa, pada kondisi awal yang melatar belakangi serta mendasari peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Ngantru Tulungagung diantara lain, guru cenderung selalu menggunkan model pembelajaran konvensional dan monoton, pembelajaran matematika yang membosankan, rendahnya pemahaman siswa yang dikarenakan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika, metode pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna, dan prestasi belajar matematika masih belum sesuai harapan.

Sehingga peneliti melakukan tindakan dimana ada 2 kelas yang diajarkan model pembelajaran yang 1 kelas diajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan 1 kelas lagi dengan *Team Assisted Individualization* (TAI). Kemudian hasil belajar matematika dari kedua kelas tersebut dibandingkam untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua kelas yang diberi tindakan dengan model pembelajaran berbeda tersebut. Sesuai dengan praduga awal atau hipotesis dalam penelitian ini maka, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) dan model pembelajaran

kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.

Pada kondisi akhir, diharapkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa khususnya pada MateriPersamaan Linear Satu Variabel (PLSV) pada siswa kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung.